

Cerita Rakyat
Daerah

RIAU

Laksamana Bintan

Bambang Suwondo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Laksamana Bintan

dan cerita-cerita lain

Tim Penulis BP



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Laksamana Bintang

dan cerita-cerita lain

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 6533

No KDT. 398.2096

Edisi Revisi

Cetakan I: 2013

Penulis: Bambang Suwondo

vi + 54 hlm.; 14,8 x 21 cm

EAN : 978-602-260-008-4

Penyelaras Bahasa: Febi Ramadan

Penata Letak: Gatot Santoso dan Rahmawati

Gambar Isi: Emteh

Perancang Sampul: M. Ali

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarikan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat atau dongeng hadir dalam berbagai bentuk, misalnya legenda, fabel, dan mite.

Biasanya cerita rakyat mengandung pesan-pesan moral bagi pembacanya. Namun sayang, minat baca anak-anak terhadap cerita rakyat saat ini berkurang.

Untuk mengatasi minat baca yang semakin berkurang, perlu kiranya dilakukan upaya penyebaran kembali buku-buku cerita rakyat dari seluruh provinsi di Indonesia.

Mudah-mudahan dengan adanya penyebaran buku cerita rakyat ini, minat baca anak-anak meningkat serta mereka dapat memahami pesan moral yang ada di dalamnya.

Jakarta, 2013

Balai Pustaka



Prakata

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita.

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini, masyarakat Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia,



bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Riau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Pendahuluan.....	1
Datuk Lintang.....	4
Anak Durhaka	37
Murid Durhaka.....	46



Pendahuluan

Seperti halnya rakyat di daerah-daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia ini, rakyat daerah Riau memiliki pula cerita-cerita rakyat sebagai salah satu hasil dari cetusan kreativitas budi daya manusia yang diwariskan turun temurun secara lisan.

Sebelum adanya pendidikan secara formal, cerita-cerita rakyat memegang peranan yang amat penting sebagai media pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan keluarga secara informal.

Tidaklah disangsikan lagi betapa besar fungsi dan peranan cerita rakyat dalam memupuk dan membina kehidupan moral anak. Sekali pun telah tersedia pendidikan formal yang dipandang dapat memberikan pendidikan yang lebih baik, tetapi cerita-cerita rakyat yang bermutu yang mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tetap memiliki fungsi yang amat penting sebagai media pendidikan dalam membantu membina kepribadian anak secara utuh.

Demikianlah halnya cerita-cerita rakyat yang tersebar dalam masyarakat Riau. Cerita-cerita yang mengandung norma pendidikan yang tinggi perlu digali, dicatat, disempurnakan, dan disebarluaskan kepada generasi penerus.



Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Oleh sebab itulah yang menyebarkan cerita-cerita rakyat mengalami perubahan baik isi maupun versinya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah yang menerima penyebaran itu.

Pada zaman dahulu, cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan dan pengajaran dan sekaligus sebagai pelipur lara. Setelah masuknya pengaruh sains dan teknologi ke desa-desa yaitu dengan adanya televisi dan bioskop, maka peranan cerita rakyat semakin kecil. Cepatnya perkembangan sains dan teknologi memasuki kehidupan desa-desa di seluruh tanah air, diduga cerita-cerita rakyat sedikit demi sedikit akan ditinggalkan orang. Pada hal seperti diketahui di dalam cerita-cerita rakyat itu terkandung nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang amat berharga dalam membina kepribadian anak.

Orang-orang tua di kota karena sibuk dengan kehidupannya, tidak mempunyai waktu untuk bercerita secara lisan kepada anak-anak mereka. Anak-anak muda yang telah terdidik diduga lebih suka membenah diri dengan buku cerita yang dikarang orang menurut selera zaman kini.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka cerita-cerita rakyat di Daerah Riau ini perlu segera dicatat, disusun sehingga dapat dibaca dan disebarluaskan ke dalam masyarakat dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Cerita Rakyat Daerah Riau yang disusun dalam naskah ini dikumpulkan dari beberapa kabupaten yang berada dalam lingkungan provinsi Riau. Cerita Rakyat Daerah Riau yang ditulis



ini (mite dan legende) yang mengandung nilai-nilai Pancasila, kepahlawanan, keagamaan, kepemimpinan, adat istiadat, pendidikan, inovasi, dan sebagainya.

Seperti diketahui daerah Riau terbagi dalam dua bagian yaitu daerah Riau Daratan dan daerah Riau Lautan. Sebagian besar rakyat daerah Riau Daratan mempergunakan bahasa Melayu Riau yang hampir menyerupai dialek bahasa Melayu Minangkabau. Sebaliknya rakyat daerah Riau Lautan yang hidup terpencarpencar di tengah-tengah beribu-ribu pulau mempergunakan bahasa Melayu Riau Lautan (bahasa Melayu yang dipergunakan oleh orang-orang Melayu di Pulau Penyengat) dengan berbagai variasi dan dialek seperti bahasa Melayu yang dipergunakan oleh rakyat yang tinggal di pulau-pulau Natuna dan Anambas, pulau-pulau Kundur dan Karimun, pulau-pulau Lingga dan Singkep. Oleh sebab itulah, cerita-cerita rakyat yang terdapat di kedua daerah ini berbeda-beda karena mempunyai latar belakang sosial kultural yang berbeda pula.



Datuk Lintang¹

Sudah dua purnama Datuk Hitam, Penghulu Kampung Seberang meninggalkan kampung beserta anak dan istrinya. Datuk Hitam berangkat atas perintah raja, untuk menumpas bajak laut yang merajalela di daerah kekuasaannya.

Datuk Hitam terkenal sebagai Kepala Kampung yang gagah perkasa dan bijaksana. Walaupun namanya “Hitam,” tetapi hatinya baik dan orang kampung amat sayang dan taat kepadanya. Tidak ada orang yang tidak kenal dengan Datuk Hitam. Bagi Datuk Hitam menumpas bajak laut sudah menjadi kewajibannya.

Untuk menghadapi bajak laut itu tidak sembarangan orang karena harus tabah dan sabar dengan kepala dingin. Mula-mula diajaknya pemimpin bajak laut itu berunding dan kembali ke jalan yang benar. Dibujuknya supaya insaf. Kalau semua jalan perundingan itu sudah ditempuh, terjadi juga pertumpahan darah. Hal itu sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, raja amat percaya kepadanya. Tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada silang sengketa yang tidak berkesudahan, bila Datuk Hitam sudah mengeluarkan suaranya. Banyak bajak laut yang menaruh rasa dendam kepada beliau, tetapi beliau tetap menjalankan tugasnya dengan tidak memilih waktu walaupun dalam keadaan kurang sehat.

1 Diambil dari cerita rakyat di Siantan, Kecamatan Siantan.



Sudah lima tahun Datuk Hitam menjabat sebagai Kepala Kampung atau Datuk Penghulu di Kampung Seberang. Beliau mempunyai dua orang anak. Seorang anak perempuan yang berusia enam tahun dan seorang anak laki-laki berumur satu tahun.

Kepergian Datuk Hitam dengan pengikut-pengikutnya yang sekian lama itu sangat dirindukan keluarganya masing-masing. Hati siapa yang takkan rindu, takkan risau, jika ditinggal pergi selama itu. Apalagi, kepergiannya untuk menumpang bajak laut yang amat ditakuti. Istri Datuk Hitam sudah terbiasa ditinggal pergi. Begitu juga dengan kepergiannya kali ini. Malam itu istrinya sedang termenung mengenangkan suaminya yang jauh. Kepergian suaminya sekarang, amatlah mengganggu hatinya. Dia teringat mimpinya tiga malam yang lalu. Istri Datuk Hitam bermimpi dihanyutkan oleh air yang sangat deras. Kedua anaknya menangis dalam pelukannya. Malang bagi anaknya yang berusia satu tahun, terlepas dari pelukannya dan tenggelam dibawa arus air. Sedangkan dia dan anaknya yang perempuan terus dihanyutkan oleh arus air itu. Sesudah dia sadar dan terjaga dari tidur. Gelisahlah hatinya mengingatkan mimpinya itu. Dia tidak tahu apa maknanya.

Siang itu dia sudah mendengar ada beberapa buah perahu yang berlayar menuju Kampung Seberang. Diperkirakan malam akan sampai. Tiba-tiba terdengar suara yang amat riuh. Orang Kampung, terutama perempuan dan anak-anak berteriak-teriak menyebutkan lanun mengamuk dan membakar rumah.

Panglima Jati, orang kepercayaan Datuk Hitam, bergegas naik ke rumah. Panglima Jati melihat penduduk Kampung sudah banyak melarikan diri, dan rumah-rumah sudah banyak yang



dibakar oleh lanun-lanun yang tidak dikenal dari mana datangnya. Panglima Jati menyuruh orang kampung lari dan jangan menyerahkan diri kepada lanun-lanun jahat itu.

Api sudah semakin marak dekat dengan rumah Datuk Hitam. Tidak ada yang dapat menolong. Orang laki-laki di kampung itu sudah banyak yang mati. Jeritan orang perempuan dan anak-anak terdengar di sana sini. Tiba-tiba ada yang memanggil nama Datuk Hitam untuk menantang berkelahi. Ketika itu juga melompatlah Panglima Jati ke halaman rumah. Dia mengatakan bahwa dialah yang bernama Datuk Hitam itu.

Orang yang berteriak-teriak itu mengaku sebagai pemimpin lanun. Tetapi, pemimpin lanun itu menyanggah dan mengatakan bahwa orang yang di hadapannya itu bukan Datuk Hitam sebab dia sudah pernah berkelahi dengan Datuk Hitam. Oleh karena itu, dia datang untuk menuntut balas atas kejadian yang telah lalu.

Panglima Jati terus bersikeras sehingga terjadilah perkelahian yang amat seru antara Panglima Jati dengan pemimpin lanun itu. Panglima Jati ternyata cukup gesit, begitu juga pemimpin lanun itu tak kalah gesitnya dan tidak mempan senjata.

Akan tetapi, malang bagi Panglima Jati ketika itu dia mendengar jeritan istri Datuk Hitam dan tangisan anak-anaknya. Perhatian Panglima Jati sudah berbelah lagi. Waktu itulah keris pemimpin lanun itu, mengenai dadanya dan dia jatuh tersungkur. Dia berteriak supaya pemimpin lanun itu menyebutkan namanya. Lanun itu dengan angkuhnya mengatakan bahwa ia bernama Datuk Lintang. Kemudian Datuk Lintang memerintahkan anak buahnya, supaya kembali ke perahunya masing-masing.



Demikianlah rumah penduduk banyak yang terbakar dan isinya habis dibawa lari. Yang tinggal hanyalah rumah Datuk Hitam saja. Istri Datuk Hitam terbaring tak sadarkan diri. Anaknya yang berusia enam tahun mati dengan berlumuran darah. Sedangkan anaknya yang berusia satu tahun dilarikan oleh Datuk Lintang.

Setelah dua pekan dalam perjalanan sampailah Datuk Lintang ke negerinya. Siapakah Datuk Lintang itu sebenarnya? Tidak ada seorang pun yang tahu dari mana asalnya. Sejak orang mengenalnya, dia dan pengikut-pengikutnya adalah penduduk Gunung Lintang. Hidup Datuk Lintang sebagai bajak laut.

Mereka membajak perahu-perahu yang berlayar di laut Cina Selatan maupun kampung-kampung penduduk. Banyak sekali hartanya, emas, intan, berlian, dan lain-lain. Semua adalah hasil dari merompak. Seluruh pengikut Datuk Lintang belajar ilmu perang dan ilmu gaib.

Datuk Lintang mempunyai dua orang istri. Dia mempunyai seorang anak berumur dua tahun yang bernama Lading. Anak Datuk Hitam yang dilarikan itu, semula hendak dibunuhnya. Tetapi melihat muka anak itu berparas cakap, ia menjadi sayang. Anak Datuk Hitam lalu diberinya nama Kelana. Kedua anak itu diasuhnya dengan penuh kasih sayang. Walaupun demikian Datuk Lintang tidak membedakan kedua anaknya itu. Malahan Kelana lah yang sangat disayanginya.

Tujuh belas tahun Kelana diam di Gunung Lintang. Dia tidak tahu bahwa Datuk Lintang itu bukan ayahnya yang sebenarnya. Kelana hanya tahu ayahnya adalah Datuk Lintang.

Pada suatu hari, Datuk Lintang memanggil kedua anaknya, Lading dan Kelana datang menghadap. Mereka berdua disuruh



beradu kepandaian dengan mempergunakan senjata. Keduanya sama kuat dan sama tangkas. Sukar untuk memilih siapakah yang akan menang dalam pertandingan itu. Akhirnya nampaklah bahwa Kelana lebih tangkas daripada Lading. Kelana lebih tenang dan sabar, cermat dalam menyerang. Lain halnya dengan Lading ia kasar, ceroboh, dan nampak sekali bernafsu untuk mencederai Kelana.

Datuk Lintang segera memisahkan adu senjata itu. Oleh karena Datuk Lintang merasa sudah tua dan kurang sehat, maka ia memutuskan Kelana sebagai penggantinya memimpin bajak laut. Mendengar keputusan itu Lading merasa sakit hati karena dialah selama ini yang ingin menjadi pemimpin bajak laut itu. Dia berusaha untuk merebut kekuasaan sebagai pemimpin, walaupun apa yang terjadi.

Setelah Kelana menjadi pemimpin bajak laut, banyak harta rompakan yang didapat. Datuk Lintang bertambah sayang kepada Kelana.

Pada suatu hari, Kelana dan anak buahnya pulang dari laut. Kali ini hasil yang didapat luar biasa banyaknya karena dia dapat merompak perahu-perahu yang di dalamnya terdapat seorang putri yang amat cantik jelita. Putri itu bernama Sri Mayang.

Setelah tiba di pantai, Lading datang menyambut dengan segala kebesarannya. Dia terus menarik tangan Sri Mayang, supaya ikut bersamanya. Kelana datang untuk menghalanginya dengan berkata, "Abang Lading, janganlah berbuat sekasar itu. Tidak tahukah Abang bahwa putri ini orang tangkapan kita.

Biarlah Ayahanda yang menentukan kepada siapa putri ini akan diserahkan! Lading agak takut mendengar per-nyataan itu. Ia terus pergi dengan muka yang bengis.





Sejak kedatangan putri Sri Mayang itu hati Datuk Lintang sangat gembira. Dia berniat untuk menjodohkan Kelana dengan Sri Mayang. Sebaliknya dia merasa bimbang, dengan sikap Lading. Lading juga amat tergila-gila kepada Sri Mayang. Sri Mayang lebih dekat dengan Kelana karena Kelana selalu melindunginya terhadap perbuatan-perbuatan ceroboh yang akan dilakukan oleh Lading.

Rupanya Panglima Jati tidak mati. Sewaktu kena tikam oleh Datuk Lintang dahulu, dia diselamatkan oleh orang kampung, setelah Datuk Lintang pergi. Ketika Datuk Hitam pulang ke Kampung Seberang, hatinya amat sedih dan pilu ketika melihat kampung itu tinggal puing-puingnya saja. Anaknya mati terbunuh dan hilang tak tentu rimbanya dibawa oleh perompak lanun. Datuk Hitam bekerja keras membangun kembali Kampung Seberang.

Tahun demi tahun silih berganti, peristiwa yang terjadi di Kampung Seberang sudah berjalan dua puluh tahun. Datuk Hitam sudah semakin tua. Orang Kampung Seberang sudah melupakan peristiwa yang lalu. Datuk Hitam, istrinya, dan Panglima Jati tidak dapat melupakan peristiwa itu. Peristiwa yang telah mencoreng muka mereka dengan arang.

Bertahun-tahun Datuk Hitam mengarungi lautan. Sudah puluhan pulau yang disinggahnya demi mencari anaknya dan Datuk Lintang. Apakah Datuk Lintang sudah mati atau masih hidup. Hal itulah yang senantiasa menghantui perasaannya.

Hari itu datanglah seorang panglima memberi kabar kepada Datuk Hitam. Ada seorang pemuda mau menghadapnya karena ada berita yang akan disampaikan. Datuk Hitam menyuruh



pemuda itu masuk. Kiranya yang datang adalah Lading anak Datuk Lintang.

Lading mengaku berasal dari Brunai. Dia dan adiknya Sri Mayang serta pengikut-pengikutnya dalam perjalanan. Tetapi malang, tiba-tiba perahu-perahu mereka dirompak oleh Datuk Lintang dari Siantan. Setelah berkelahi dari perahu ke perahu akhirnya dia dapat menyelamatkan diri dengan beberapa orang pengikutnya. Sri Mayang dilarikan oleh Datuk Lintang dari Siantan. Oleh karena itu, dia datang ke Kampung Seberang untuk mengharapkan pertolongan dari Datuk Hitam agar dapat membantu membawa kembali adiknya yang ditawan oleh lanun-lanun itu.

Datuk Hitam sangat terkejut dan gembira mendengar kabar itu, pucuk dicinta ulam pun tiba. Datuk Lintanglah yang selama ini dicarinya. Dengan tidak berpikir panjang lagi, diterimanya saja kabar itu dan menyanggupi untuk menyerang Datuk Lintang. Disiapkannya orang-orang yang gagah-gagah dan berani untuk melakukan pekerjaan itu.

Karena sakit hati terhadap Kelana dan cinta yang tak terbalas dari Sri Mayang, Lading berniat untuk mengkhianati kampung dan ayahnya sendiri.

Setelah semuanya siap dengan segala bekal dan alat perang lainnya, maka berangkatlah Datuk Hitam dengan diiringi doa restu dari orang seisi negeri. Lading bertindak sebagai penunjuk jalan.

Datuk Lintang sudah tua benar, rambutnya memutih, kulitnya sudah kendur, tetapi matanya tetap tajam dan bersinar sebagai pendekar.



Pada hari itu, Datuk Lintang memanggil Kelana karena ada hal penting yang akan disampaikan. Datuk Lintang pun merasa heran karena sudah dua bulan tidak melihat Lading anaknya. Ia tidak tahu Lading pergi.

Setelah Kelana berada di hadapannya, Datuk Lintang menyampaikan maksudnya. Dia berhajat mau menjodohkan Kelana dengan Sri Mayang. Kelana belum dapat memberikan keputusan terhadap permintaan ayahnya itu karena abangnya yaitu Lading suka kepada Sri Mayang. Hajat Datuk Lintang tak dapat ditawar-tawar lagi.

Ketika Datuk Lintang sedang asyik bercakap-cakap dengan Kelana, masuklah pembantunya menyampaikan berita bahwa ada sepuluh buah perahu yang sedang berlayar menuju ke Pulau Siantan.

Setelah mendengar kabar itu Datuk Lintang menyuruh Kelana mempersiapkan orang-orang yang untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi. Maka orang laki-laki pun bersiap-siaplah dengan senjatanya masing-masing. Orang perempuan dan anak-anak bersembunyi dalam lubang-lubang *tang*.² Kelana dan anak buahnya berjaga-jaga di atas gunung.

Sedangkan Datuk Lintang dan pengikut-pengikutnya berjaga-jaga di pantai menyongsong musuh yang akan menyerang. Pada Siang itu, hingga malam tidak tampak perahu yang datang. Semua orang tidak ada yang tidur. Menjelang pagi pun tidak ada terjadi apa-apa.

Rupa-rupanya perahu-perahu Datuk Hitam mendarat di Pantai Lue. Rombongan itu dibagi dua, Datuk Hitam dan pengikut-

² Tang = Gua batu.



pengikutnya melalui jalan pantai dengan seorang penunjuk jalan dari anak buah Lading. Lading dan anak-anak buahnya serta pengikut-pengikut Datuk Hitam yang lain melalui jalan darat.

Setelah berjalan selama tiga jam bertemulah rombongan Datuk Hitam dengan Datuk Lintang. Kedua rombongan itu sudah berhadap-hadapan. Datuk Lintang memerintah anak buahnya menyerang. Tiba-tiba Datuk Hitam melompat sambil *memengkis*³ melarang orang berkelahi.

Datuk Hitam berkata kepada Datuk Lintang, “Janganlah orang-orang ini kita suruh berkelahi. Tetapi, kita berdualah yang harus bertanggung jawab. Lintang, kalau engkau bersedia melepaskan anakku yang kau larikan dua puluh tahun yang lalu serta membebaskan orang-orang tangkapan semuanya, pertumpahan darah ini tidak akan terjadi. Jika engkau menolak semua syarat itu, kita berdualah yang harus mengadu senjata. Kalau aku yang kalah, sepuluh buah perahu dengan segala isinya serta seluruh pengikutku menjadi milikmu” Datuk Lintang menjawab, “Hitam, dengarlah aku berpantun,

*“Gunung Bintang lekuk di tengah,
Orang memukat di seberang.
Membujur lalu melintang patah,
Tidakkan Lintang memberi belakang.”*

Datuk Hitam menjawab pula,

*“Bukan ketam sembarang ketam,
Ketam ini dari Jambi.
Bukan Hitam sembarang Hitam,
Hitam ini tak takut mati.”*

3 Memengkis = Membentak.



Pertumpahan darah tidak dapat dihindarkan lagi. Terjadilah pertarungan yang amat hebat. Masing-masing mengeluarkan kepandaianya. Mereka berdua sudah tua benar, tetapi geraknya masih gesit dan tangkas. Tikam-menikam silih berganti, tetapi satu pun tidak ada yang kena.

Pada suatu kesempatan, Datuk Lintang kena tikaman Datuk Hitam, tetapi tidak luka, seperti menikam karet saja. Sebaliknya demikian juga Datuk Hitam tidak mempan senjata. Masing-masing berusaha untuk mencari kelemahan lawannya.

Pada suatu ketika, Datuk Hitam menikam muka Datuk Lintang, tetapi tidak mempan, hanya bertepatan dengan saat itu, ikat kepala Datuk Lintang menjadi miring dan akhimya jatuh. Datuk Lintang berusaha mengambil ikat kepala tersebut. Namun kesempatan untuk itu tidak ada karena serangan dari Datuk Hitam datangnyanya bertubi-tubi.

Datuk Hitam rupanya sudah dapat menerka apa yang dipikirkan oleh Datuk Lintang. Tikam-menikam terus berjalan. Akhirnya satu tikaman kena di perut Datuk Lintang dan tembus. Tahulah Datuk Hitam bahwa kekebalan Datuk Lintang terletak pada ikatannya. Datuk Lintang pun berusaha terus untuk melawan. Darah keluar mengalir dari lukanya.

Waktu itulah Kelana muncul dari gunung. Ketika melihat ayahnya tidak berdaya lagi, dengan tidak berpikir panjang langsung dia menyerang Datuk Hitam. Melihat Kelana datang membantu Datuk Lintang yang sudah terbaring tak berdaya itu, sambil memegang perutnya berteriak supaya jangan berkelahi. Dia memanggil Datuk Hitam supaya mendekat. Melihat Datuk Lintang, Kelana memangku kepala ayahnya.





Di situlah Datuk Lintang membukakan rahasia yang disimpannya selama dua puluh tahun. Datuk Lintang menjelaskan bahwa Kelana itu adalah anak Datuk Hitam yang dilarikan dua puluh tahun yang lalu. Kepada Kelana Datuk Lintang menjelaskan bahwa Datuk Hitam adalah ayahnya yang sebenarnya. Datuk Hitam langsung memeluk Kelana, yang masih kebingungan itu.

Pada waktu itulah, Lading keluar dari tempat persembunyiannya. Lading sangat terkejut melihat ayahnya mati. Bukan itu yang diharapkannya, tetapi Kelana lah yang harus mati. Kiranya kejadian terbalik, Datuk Hitam adalah ayah Kelana yang sebenarnya. Lading harus membalas dendam atas kematian ayahnya itu.

Lading mengatakan bahwa Kelana tidak membalas guna, kacang melupakan kulitnya. Dan bermacam-macam lagi caci makinya.

Lading lalu menikam Datuk Hitam, tetapi Kelana datang menangkis tikaman itu. Kelana minta kepada ayahnya, Datuk Hitam supaya dia yang menghadapi Lading. Terjadilah perkelahian antara Kelana dan Lading. Walaupun mereka satu guru, tetapi Kelana menang dalam ketenangan karena syarat pertama seorang pendekar adalah tenang dalam menghadapi situasi yang gawat.

Pertarungan berjalan terus, sepak-menyepak, tikam-menikam, berguling-guling silih berganti. Akhirnya Kelana lebih unggul daripada Lading. Lading mati kena tikaman Kelana dengan keris ayahnya sendiri, keris pusaka Datuk Lintang.

Setelah matinya Lading dan Datuk Lintang, ayahnya, berakhirilah perlawanan orang-orang Gunung Lintang. Mereka semua tunduk dan setia kepada Kelana.



Setelah segala sesuatunya selesai, Datuk Hitam mengajak Kelana pulang ke Kampung Seberang karena maknya sudah sangat merindukan anaknya yang hilang dua puluh tahun yang lalu. Kelana pun mau pulang ke Kampung Seberang, tetapi dia tidak mau tinggal di sana. Kelana mau mati di Gunung Lintang karena sejak kecil dia dibesarkan di Gunung Lintang itu.

Akhirnya dengan restu ayahnya, Datuk Hitam, Kelana mengikat tali perkawinan dengan Sri Mayang yang cantik rupawan itu.

Semenjak itu, Gunung Lintang menjadi tempat yang aman dan tenteram dipimpin oleh Kelana dan istrinya. Hingga saat ini tempat itu dianggap orang tempat yang menakutkan. Gunung Lintang dikatakan sebagai tempat berdiamnya orang-orang halus atau orang bunian.



Laksamana Bintang¹

Dahulu kala tersebutlah sebuah negeri bernama Bintang yang sekarang ini menurut ceritanya terletak di Pulau Bintang (Kepulauan Riau) dengan ibu kotanya Tanjungpinang.

Negeri Bintang itu diperintah oleh seorang Raja Tua yang arif bijaksana. Baginda mempunyai tiga orang anak. Anak Baginda yang pertama bernama Wan Sinari, yang kedua bernama Wan Inta, sedangkan yang ketiga seorang putra yang bernama Raja Sulaiman.

Pada waktu itu keadaan negeri Bintang selalu aman dan tenteram serta dijaga oleh panglima-panglimanya yang dipimpin oleh seorang laksamana muda yang bernama Raja Andak Raja Laksamana. Raja Andak Raja Laksamana ini adalah kemenakan baginda sendiri, yang berarti saudara sepupu dengan Wan Sinari, Wan Inta, dan Raja Sulaiman.

Pada suatu hari di negeri Bintang berlabuhlah dua buah perahu yang sebuah berasal dari India dan sebuah lagi dari negeri Cina. Kedua perahu ini mengirim utusan menghadap Syahbandar. Lalu oleh Datuk Syahbandar dibawalah ke dua utusan menghadap Baginda Raja Bintang.

Setelah menghadap maka utusan itu pun menceritakan segala kejadian yang telah menimpa mereka selama dalam per-

1. Pakaian adat untuk wanita Bugis/Makassar.



jalan. Mereka telah dirampok dan dirampas oleh lanun-lanun, ketika berlayar di tengah laut dalam kawasan Bintan.

Mendengar peristiwa itu baginda sangat murka karena selama ini keamanan dan ketenteraman negeri Bintan sangat terjamin sekarang menjadi punah. Baginda segera bertindak, mengadakan musyawarah kerajaan. Dalam musyawarah itu ditentukanlah, bahwa Raja Andak Raja Laksamana, yaitu panglima laut kerajaan Bintan untuk menumpas perompak lanun yang telah mengacau Kerajaan Bintan.

Raja Andak Raja Laksamana, panglima laut Kerajaan Bintan itu telah lama berhubungan cinta dengan Wan Inta adik Wan Sinari. Menurut adat kebiasaan negeri Bintan adalah suatu hal yang sangat memalukan apabila adik lebih dahulu mendapat jodoh dari kakaknya. Oleh karena itu, timbul rasa cemburu di hati Wan Sinari.

Sebelum Raja Andak Raja Laksamana menunaikan tugasnya, pergilah ia ke rumah Wan Inta untuk memberitahukan segala titah perintah Baginda. Betapa sedih hati Wan Inta mendengar berita akan keberangkatan Raja Andak Raja Laksamana untuk menumpas lanun-lanun di laut.

Hatinya merasa bimbang, tetapi Raja Andak Raja Laksamana dapat menenteramkan hati Wan Inta dengan mengatakan, bahwa itu adalah tugasnya. Kemudian ia mengatakan juga, bahwa ada firasat yang mengatakan, bagaimana perginya begitu pula kembalinya, Insya Allah dalam lindungan Allah Yang Maha Kuasa.

Sedang mereka bercakap-cakap, tiba-tiba datanglah rombongan Wan Sinari. Timbullah rasa takut dalam diri Wan Inta



akan kemarahan kakanda Baginda, lalu ia pun tergesa-gesa menghindarkan diri dari Raja Andak Raja Laksamana.

Demikian juga dengan Raja Andak Raja Laksamana, segera turun dan meninggalkan rumah Wan Inta, lalu pergi mempersiapkan pasukannya untuk keberangkatan pada keesokan harinya.

Ketika Raja Andak Raja Laksamana ke luar rumah Wan Inta dengan bergegas-gegas, tidak disadarinya keris Laksamana yang dipakainya tertinggal. Keris itu dijumpai Wan Sinari, tetapi untunglah Wan Inta dapat menyembunyikan peristiwa ini dengan mengakui bahwa keris itu adalah keris adinda mudanya Raja Sulaiman.

Teringat ia akan keputusan ayahanda Baginda yang memerintahkan kepada Raja Andak Raja Laksamana untuk memimpin angkatan yang akan menumpas lanun-lanun di laut. Raja Sulaiman segera mengatakan kepada Wan Inta, “Adalah berbahaya kalau keris kebesaran seorang laksamana tertinggal dan tidak diberikan kepada yang berkepentingan, apalagi kalau yang berkepentingan sedang menjalankan tugas dan kewajibannya.”

Dengan demikian Raja Sulaiman pun bermohonlah kepada Wan Inta agar keris itu diserahkan kepadanya, supaya segera pula diantarkannya ke kenaikan Raja Andak Raja Laksamana. Dengan hati yang berat Wan Inta menyerahkan keris itu kepada Raja Sulaiman serta melepaskannya berangkat untuk mengantarkannya.

Pasukan Raja Andak Raja Laksamana sudah keluar menuju Kuala Bintan serta mulailah berjaga-jaga untuk mengawasi segala kegiatan perompak lanun.



Ketika pasukan Raja Andak Raja Laksamana sampai ke laut antara pulau Karas dan pulau Abang, Raja Sulaiman pun ke luar menghadap Raja Andak Raja Laksamana untuk menyampaikan keris yang tertinggal di rumah Wan Inta. Alangkah terperanjatnya Raja Andak Raja Laksamana, setelah mengetahui bahwa Raja Sulaiman berada dalam perahu kenaikan itu. Tambahan lagi perahu itu bertujuan untuk menghapuskan lanun yang juga berarti akan menentang segala macam bahaya.

Bertambah khawatir Raja Andak Raja Laksamana mendengar permintaan Raja Sulaiman yang ingin menyertainya dalam menjalankan tugas dengan alasan ia ingin sekali melihat perkelahian yang akan terjadi. Oleh bujukan Raja Sulaiman itu, walaupun dengan hati yang berat terpaksa dikabulkan oleh Raja Andak Raja Laksamana.

Tidak jauh dari angkatan Raja Andak Raja Laksamana, yaitu di perairan Pulau Abang, kelihatanlah suatu angkatan yang tiada lain dari angkatan lanun dari Bangka yang dipimpin oleh lanun termasyhur yang bergelar Megat Alang Dilaut yang menguasai laut-laut antara Selat Melaka sampai ke daerah Bangka.

Sebenarnya Megat Alang Dilaut bukanlah seorang lanun, melainkan seorang putra Raja Bangka. Ia tidak senang dengan kegiatan-kegiatan perahu asing, pedagang-pedagang asing, yang bukan saja berdagang, tetapi mengacau rakyat serta menipu pemerintah yang merupakan leluhur Megat Alang Dilaut sendiri. Oleh karena bertentangan dengan pembesar-pembesar Melaka, maka Megat Alang Dilaut sebagai putra Raja Bangka, akhirnya keluar dan melakukan perampokan dan pelanunan kepada orang-orang yang bekerja sama dengan pedagang-pedagang asing yang telah memeras rakyat Bangka.





Setelah beberapa kali perampokan dilakukan oleh Megat Alang Dilaut di daerahnya sendiri, lama-kelamaan meluas sampai ke daerah-daerah tetangganya.

Pada suatu hari Megat Alang Dilaut merompak di laut daerah Kerajaan Bintan. Itulah yang menyebabkan pembesar-pembesar negeri Bintan dan Raja Bintan memerintahkan kepada Raja Andak Raja Laksamana menumpas lanun-lanun itu.

Pertemuan antara pasukan lanun yang terkenal di bawah pimpinan Megat Alang Dilaut dengan angkatan Raja Andak Raja Laksamana, pahlawan Bintan yang tak ada tandingannya itu, telah menimbulkan pertempuran yang sengit. Dalam pertarungan ini Raja Andak Raja Laksamana telah berhasil mengalahkan angkatan Megat Alang Dilaut.

Suatu peristiwa yang sedih yang menimpa angkatan Raja Andak Raja Laksamana. Dengan tidak disangka-sangka putra bungsu Raja Tua telah meninggal dalam pertempuran itu karena ditikam musuh dari belakang. Kejadian itu menimbulkan rasa marah dan kecewa pada diri Raja Andak Raja Laksamana. Lalu ia minta kepada Megat Alang Dilaut agar dapat mempertanggung-jawabkan atas kematian putra raja itu.

Salah seorang anak buah Megat Alang Dilaut, seorang nakhoda telah mengetahui perbuatannya dan dia berani bertanggung jawab. Tetapi, Megat Alang Dilaut tidak membenarkan hal itu, bahkan nakhoda itu dibunuhnya. Setelah itu ia mengaku kalah dan takluk kepada Raja Andak Raja Laksamana. Megat mengaku sudah sekian banyak lawan yang diumpainya, tetapi baru sekali inilah dia menemui lawan yang betul-betul tangguh.



Kemudian bersiaplah angkatan Raja Andak Raja Laksamana kembali pulang menuju Bintan, dengan membawa seorang tawanan penting, yaitu Megat Alang Dilaut. Untuk menyatakan belasungkawa atas mangkatnya Raja Sulaiman maka dipasanglah panji-panji putih di puncak tiang agung kenaikan Raja Andak Raja Laksamana.

Setelah sampai pasukan Raja Andak Raja Laksamana di Kuala Bintan, gemparlah negeri Bintan karena melihat kibaran panji-panji putih yang menandakan bencana telah menimpa pasukan itu. Oleh karena itu, segeralah dikirim beberapa buah kapal kenaikan cepat untuk mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi.

Setelah diketahui peristiwa mangkatnya Raja Sulaiman, maka seluruh rakyat Bintan berkabung. Apalagi Baginda Raja Tua karena terlalu sedihnya hingga tidak sadarkan diri, lalu mangkat seketika. Tak terperikan dukacitanya rakyat dengan malapetaka yang bertalu-talu telah menimpa mereka. Namun, dengan segala ketabahan hati, kedua jenazah itu pun disempurnakanlah sebagaimana adat raja-raja.

Setelah selesai jenazah dikebumikan, orang tua-tua dan pembesar-pembesar dalam Kerajaan Bintan bermusyawarahlah untuk memutuskan hukuman yang akan dijatuhkan terhadap Megat Alang Dilaut. Berita tersebut dikirimlah ke Kerajaan Bangka.

Wan Sinari memegang puncak kekuasaan di Bintan. Perasaan iri dan dengki kepada adiknya Wan Inta dan Raja Andak Raja Laksamana bertambah membara karena cintanya kepada Raja Andak tak terbalas. Lagi pula kehilangan adiknya Raja Sulaiman



menurut Wan Sinari disebabkan oleh Raja Andak Raja Laksamana. Itulah sebabnya Wan Sinari ingin menggeserkan kedudukan Raja Andak Raja Laksamana.

Untuk membalas dendamnya dibuatnyalah suatu rencana dengan memperalat Megat Alang Dilaut. Bagi Megat Alang Dilaut kehendak Wan Sinari ini adalah seperti pucuk dicinta ulam tiba karena dia belum merasa puas atas kekalahannya. Ia ingin mencoba perlawanan itu terjadi di darat. Raja Andak Raja Laksamana memang termasyhur sebagai laksamana laut yang tiada bandingannya.

Pada suatu hari ditunggunya Raja Andak Raja Laksamana di taman Wan Inta. Ketika Raja Andak Raja Laksamana dengan Wan Inta keluar, maka dihadapnyalah sambil berkata, “Hm, pahlawan Bintan, pahlawan kebilangan, rupanya sedang berada bersama-sama dengan perempuan,” sambil mengipaskan destarnya.

Sekilas pintas Raja Andak telah mengetahui keinginan Megat Alang Dilaut. Lalu disambutnya dengan berkata, “Hai Megat orang yang pernah kalah dan takluk, janganlah hendaknya lebih pelepas dari pucuk. Sadarkanlah diri awak siapa” Menjawab Megat, “Kalah di laut belum berarti, tetapi kalah di darat ... tuanku.

Kalau Raja Andak Raja Laksamana memang kebilangan, marilah kita coba main senjata.” Melihat Megat tertawa sedemikian rupa, menjawablah Raja Andak, “Sekali Megat berharap, Insya Allah tidak beta kecewakan. Marilah kita mengadu senjata seperti yang Megat harapkan.”

Dengan demikian terjadilah perkelahian antara Megat Alang Dilaut dengan Raja Andak Raja Laksamana. Rupanya dengan mudah Megat dikalahkannya.



Pulanglah Megat ke istana Wan Sinari dengan membawa keris yang ulunya ke bawah. Melihat itu bertanyalah Wan Sinari, “Mengapa Megat membawa keris sedemikian rupa?” Jawab Megat, “Inilah tanda kecundangan, sudah dua kali patik dikalahkan Raja Andak Raja Laksamana.

Rupanya bukan mudah untuk mengalahkannya, tetapi Insya Allah sebagai seorang laki-laki ada jalan keras dan ada jalan lembut. Kalau Tuanku memang ingin menghapuskan Raja Andak, patik sanggup melaksanakannya”

Wan Sinari menjawab, “Kepalang basah, kepalang menyelok mengkasam, agar sampai ke pangkal lengan. Kepalang mandi biar basah. Apa yang telah dicoba hendaklah dilaksanakan. Laksanakanlah Megat, baik secara kasar maupun secara halus. Kita mau laksanakan dihapuskan juga.” “Baiklah Tuanku, tetapi dengan satu syarat, yang melaksanakan ini adalah Tuanku sendiri.” “Apa maksud Megat?” tanya tuan putri.

“Patik memiliki racun yang paling bisa, racun yang tiada obatnya bagi siapa yang kena, kecuali diobat oleh Megat Alang Dilaut sendiri. Kalau Tuanku bersedia memasukkan racun itu ke dalam minuman Raja Laksamana, inilah satu-satunya jalan untuk melenyapkannya. Secara berterang-terangan berhadapan dengan Raja Laksamana, menurut pendapat patik, orang tidak akan sanggup untuk merebahkan Raja Laksamana.”

“Baiklah, kalau itu satu-satunya jalan. Besok akan kita undang Raja Andak Raja Laksamana datang ke istana beta dan kita usahakan untuk meracunnya.”

Keesokan harinya datanglah Raja Andak Raja Laksamana menghadap Wan Sinari. Berita ini sampai ke telinga Wan Inta.



Oleh karena itu, disusulnya Raja Laksamana. Sambil duduk-duduk dan berbincang, juadah dan minuman pun dihidangkan. Untuk Raja Andak tempat minumannya disediakanlah sebuah piala yang serupa dengan Wan Inta, tetapi sudah diisi dengan racun.

Ketika mereka akan minum, tertukarlah piala itu. Oleh karena itu, baru saja seteguk Wan Inta meminum airnya, ia sudah tumbang dan berbuku-buku keluar darah dari mulutnya.

Melihat kejadian itu, Raja Andak telah paham bahwa Wan Inta terminum racun yang sebenarnya teruntuk dirinya. Wan Sinari menjadi gugup dan segera memanggil Megat Alang Dilaut.

Raja Andak Raja Laksamana hilang kesabarannya, lalu mencabut keris sambil mengatakan, bahwa kalau Wan Inta mati, ia pun akan mati, sia-sia hidup di dunia karena apa yang dicita-citakan gagal semuanya.

Dalam suasana yang kacau itu muncullah Megat Alang Dilaut. Wan Sinari pun memerintahkan agar Megat segera memberi penawar racun. Tidak menunggu lama, perintah Wan Sinari itu segera dilaksanakan Megat. Dan seperti kapur dengan sirih, pulihlah Wan Inta seperti biasa.

Melihat kekacauan yang terjadi pada akhir-akhir ini di negeri Bintan, maka orang-orang tua dan pembesar-pembesar Kerajaan Bintan mengadakan permusyawaratan agar perjodohan antara Raja Andak dan Wan Inta segera dilangsungkan. Pada waktu itu, kiranya Wan Sinari sudah ada persetujuannya dengan Megat. Dalam waktu dekat mereka akan melangsungkan perkawinan.

Selesai perkawinan itu sesuai dengan permintaan utusan dari negeri Bangka, agar Megat Alang Dilaut dan Wan Sinari pulang ke Bangka untuk menggantikan ayahanda Baginda yang





baru saja mangkat, sedangkan di Bintan digantikan oleh Raja Andak Raja Laksamana.

Dua belas tahun kemudian, Raja Andak dan Wan Inta telah dikaruniai seorang putri bernama Wan Sribani, sedangkan Wan Sinari masih belum berputra.

Selama dalam pemerintahan Raja Andak Raja Laksamana dan Wan Inta, negeri Bintan aman dan makmur sentosa. Sebaliknya di Bangka keadaan tambah lama tambah lengang, perdagangan mundur, kekacauan dalam negeri menjadi-jadi.

Hal ini menyebabkan timbul pula iri hati dan rasa kecewa pada diri Wan Sinari yang telah lama terpendam. Kini dibuatnya suatu rencana bagaimana caranya untuk merampas negeri Bintan dari tangan Raja Andak dan Wan Inta. Niat ini dimufakatkan dengan Megat Alang Dilaut.

Megat Alang Dilaut memanggil seorang panglimanya yang bernama Halidan berasal dari Aceh, seorang panglima handalan. Bersekutulah mereka bertiga untuk menumpas Raja Andak Raja Laksamana. Telah disepakati bahwa mereka akan mengundang Raja Andak beserta permaisurinya dan putrinya datang ke Bangka.

Tersebutlah kisah Wan Sribani, putri raja Bintan satu-satunya putri yang sangat dimanja. Segala permintaannya dikabulkan. Hanya satu permintaan Wan Sribani yang belum tercapai yakni ingin mempunyai seekor burung tiung srigading yang dadanya berwarna merah. Semua rakyat sudah dikerahkan untuk mencari burung itu, tetapi belum juga dapat.

Terdengarlah berita bahwa burung tiung srigading itu banyak terdapat di hutan Bangka. Oleh sebab itu, begitu sampai



undangan dari Wan Sinari dan Megat, diputuskan oleh mereka untuk menerimanya dengan senang hati. Berita itu didengar oleh dua orang pengawal Raja Andak yang berasal dari negeri Cina dan Keling. Mereka menghadap Raja Andak dan meminta agar undangan Megat itu ditolak saja karena berbahaya. Tetapi, Raja Laksamana membantah, “Di mana saja ada bahaya dan usaha manusia bukanlah lari dari bahaya, tetapi bagaimana mengatasi bahaya. Kalau sudah satu kali seseorang itu lari dari bahaya maka untuk selamanya dia tidak akan berani menentang bahaya dan tetap sebagai seorang pelarian terhadap bahaya apa saja.”

Dengan tekad yang bulat berangkatlah lancang kenaikan raja yang membawa Raja Andak dengan permaisuri serta putrinya menuju Bangka. Sampai di Bangka disambut dengan segala kebesaran sebagai seorang raja.

Beberapa hari berada di negeri Bangka, Raja Andak pun mengemukakan keinginannya untuk pergi berburu. Permintaan ini diterima baik oleh Megat karena ini satu kesempatan untuk membunuh Raja Andak. Maka Megat dan Halidan pun menyiapkan penembak-penembak untuk mengikuti Raja Andak dengan bersembunyi.

Beberapa hari Raja Andak keluar masuk hutan untuk mencari burung tiung srigading, tetapi belum dijumpai. Buruan-buruan yang diperolehnya seperti rusa, *napoh*², dan lain-lain disuruhnya pengiring-pengiringnya mengantarkan ke istana.

Setelah semua pengiringnya pergi, tinggallah Raja Laksamana sendiri, berburu mengejar burung tiung srigading. Tiba di suatu hutan lebat nampaklah burung tiung srigading itu hinggap di

2 Napoh = Kancil.



sebuah dahan. Raja Laksamana pun menunjukkan sumpitnya ke arah burung itu.

Ketika sumpit dilepaskan, tiba-tiba 40 tombak serentak dilemparkan kepada Raja Andak Raja Laksamana. Semua tombak dapat dielakkan kecuali, satu tombak mengenai rusuknya. Sadarlah dia bahwa dia dikhianati. Dengan susah payah ia mengikat lukanya dan pulang ke istana.

Halidan yang mengepalai penombak-penombak itu segera pulang ke istana menyembahkan segala tugas yang telah dilakukannya. Dengan diam-diam Halidan rupanya jatuh hati kepada dayang Wan Inta yang bernama si Bunga. Megat Alang Dilaut dan Wan Sinari menjanjikan akan menghadihkan si Bunga sebagai balas jasa kepada Halidan.

Hal ini diketahui oleh Hindun istri Halidan. Timbullah cemburunya dan berkatalah ia, "Daripada putus harapan lebih baik berputih mata." Lalu pergilah Hindun menemui Wan Inta dan menyampaikan bahwa suaminya atau Halidan yang telah berkhianat kepada Raja Andak. Dia berbuat demikian karena Halidan akan mengawini si Bunga dan akan menceraikannya.

Sementara itu, muncullah Raja Andak dalam keadaan luka parah. Hindun langsung bertiarap di kaki Baginda Laksamana serta menceritakan pengkhianatan yang terjadi atas diri Raja Andak. Raja Andak Raja Laksamana sangat berterima kasih kepada Hindun, walaupun Hindun dikatakannya sebagai seorang istri sebenarnya tidak pantas berkhianat kepada suaminya.

Segera ia memerintahkan pengiringnya untuk memanggil Halidan.



Begitulah Halidan sampai berkatalah Raja Andak Raja Laksamana, “Halidan, apakah betul engkau termasuk dalam komplotan pengkhianatan yang menikam diriku?” Halidan tidak dapat menjawab, melainkan dijawab oleh Hindun. Ia mendengar sendiri permufakatan antara Megat Alang Dilaut dengan Halidan untuk membunuh Raja Andak Raja Laksamana.

Mendengar itu berkatalah Raja Andak Raja Laksamana, “sebelum hal-hal lain diselesaikan, maka orang-orang pengkhianat ini akan dihapuskan satu persatu.” Sambil Raja Andak menikam Halidan dan tewas seketika itu juga.

Sesudah itu Raja Andak memanggil Megat Alang Dilaut. Megat datang dan diajaklah oleh Raja Andak Raja Laksamana mengadu kekuatan secara berterang-terangan sebagai laki-laki sejati. Megat Alang Dilaut menerima dengan perasaan girang karena dia merasa lebih kuat dibandingkan dengan keadaan Raja Andak yang sudah parah.

Seketika Megat Alang Dilaut selesai saja berkata, bahwa memang ia akan menghapuskan Raja Andak Raja Laksamana dengan cara apa pun. Raja Andak melemparkan keris laksamananya yang langsung menembusi jantung megat Alang Dilaut. Melihat mayat Halidan dan Megat Alang Dilaut bergelimpangan, Wan Sinari berlagak seperti orang yang tidak berdosa. Ia mencabut keris yang tercacak di dada Megat Alang Dilaut serta menikamkannya berkali-kali ke dada Megat sambil berkata, “Tidak puas jugakah kau berbuat jahat?”

Mendengar itu Wan Inta menyindir, “Tak usahlah mayat itu yang ditikam, tikamlah hati orang yang khianat yang merencanakan semua ini. Megat Alang Dilaut dan Halidan adalah pelaksana, sedangkan khianat itu dalam dada Wan Sinari.”



Mendengar sindiran itu Wan Sinari mencabut keris dan menikam dadanya sendiri. Setelah itu diberitahukan kejadian yang sebenarnya kepada pembesar-pembesar negeri Bangka.

Pasukan Raja Andak Raja Laksamana pun berangkatlah meninggalkan Bangka menuju Bintan. Sampai di Bintan, Raja Laksamana pun mangkat dan dikebumikan orang. Sampai sekarang masih dikenal kuburannya di Bukit Batu Bintan.



Anak Durhaka¹

Di Pelalawan tinggal seorang suami istri dengan seorang anak laki-lakinya bernama Ahmad. Hidup mereka sangat miskin. Namun, kedua orang tuanya sangat mencintainya. Mereka mendidik dengan penuh kasih sayang. Mereka pun berharap dan berdoa kepada Tuhan semoga anak tunggal yang didambakannya itu mudah-mudahan menjadi manusia yang baik, dapat membalas budi, saleh, berilmu pengetahuan, dan dapat berbakti kepada masyarakat. Ahmad benar-benar menjadi tumpuan harapan orang tuanya.

Untuk mencapai tujuan yang mulia itu, orang tuanya telah bertekad untuk bekerja keras mencari rezeki yang halal sebagai modal untuk mendidik Ahmad.

Demikianlah tiap-tiap hari orang tuanya yang laki-laki rajin pergi ke ladang atau menangkap ikan. Hasilnya dijual di desa Bunut Panduk, Langgam, Nilo, dan Kemang. Letak desa ini sangat jauh dari Pelalawan. Untuk mencapai tiap-tiap desa itu, ia harus berjalan sehari-hari lamanya sambil membawa beban berat. Namun demikian, ia tak pernah mengeluh ataupun merasa lelah demi mempersiapkan kebahagiaan anaknya.

Uang yang diperolehnya ditabungnya sedikit demi sedikit. Ia sendiri hidup amat berhemat. Makan dan pakaian seperlunya saja. Ia selalu berdoa kepada Tuhan supaya badannya tetap sehat sehingga dapat menambah rezeki untuk Ahmad.

1. Diambil dari cerita rakyat daerah Pelalawan, Kabupaten Kampar.



Selain itu, pertumbuhan Ahmad semakin meningkat besar. Badannya sehat, lincah, dan riang. Kedua orang tuanya amat bangga dan bahagia.

Setelah Ahmad cukup besar, ia diserahkan ke sebuah surau yang ada di kampung ini untuk belajar mengaji. Sejak itu Ahmad sangat rajin pergi mengaji. Setiap hari ia pergi ke surau bersama teman-temannya. Apabila air banjir Ahmad diantar oleh ayahnya dengan sebuah perahu kecil. Waktu pulang ibunya yang menjemput.

Ada suatu kebiasaan di Pelalawan, apabila air surut kering, semua anak-anak bermain gasing. Semua anak-anak di daerah itu gemar bermain gasing. Pada umumnya orang tua merasa jengkel apabila musim bergasing tiba.

Kini musim bergasing itu tiba. Ahmad asyik bermain gasing dari pagi sampai petang. Orang tuanya amat gelisah karena Ahmad telah lupa pergi ke surau belajar mengaji. Telah lama ia tidak pergi ke surau. Guru mengaji telah berkali-kali datang ke rumahnya menanyakan keadaan Ahmad. Hati ibunya bertambah kesal melihat perangai anak tunggal yang diharapkannya itu.

Pada suatu hari ketika Ahmad pulang dari bermain gasing ibunya bertanya, “Mad, sudah berapa lama engkau tidak mengaji ke surau? Asyik bermain gasing sehingga melupakan segala-galanya. Hari dihabiskan dengan bermain gasing saja. Tak jemu-jemu engkau bermain gasing Mad? Ibu akan memberi makan engkau gasing saja.” Mendengar omelan ibunya itu Ahmad diam saja. Kemudian ayahnya berkata pula, “Mad, ayah tengok engkau asyik bergasing saja. Sudah lupa engkau dengan makan dan





minum, apalagi mengaji. Sejak bergasing engkau tak pernah lagi menolong ibumu. Apa engkau bisa kenyang makan gasing?”

Mendengar perkataan ayahnya, Ahmad diam saja. Namun, apabila ayahnya pergi, ia pergi pula bermain gasing. Begitulah terus-menerus dilakukannya. Pendeknya Ahmad sudah lupa segala dengan main gasing. Orang Pelalawan mengatakan kalau anak sudah kena hantu gasing tak dapat bekerja apa pun.

Pada suatu hari Ahmad tidak pulang. Besoknya ia tetap tidak pulang. Ayahnya tidak mau mencarinya di mana ia berada.

Pada suatu malam ayah Ahmad berkata kepada istrinya, “Rupanya memanjakan anak tak boleh berkelebihan. Lihatlah si Ahmad dimanja makin menjadi nakal. Oleh sebab itu, sejak sekarang biarkan saja, tak usah kita hiraukan.”

Oleh karena orang tuanya tidak memedulikannya, kenakalan Ahmad semakin menjadi-jadi. Ia semakin jarang pulang ke rumah pergi ke surau tak pernah lagi. Hati orang tuanya semakin kesal dan jengkel. Nasi untuk Ahmad tak pernah disediakan jika kedua orang tuanya pergi ke ladang.

Pada suatu hari sebelum pergi ke ladang, dimasaknya gasing, tali gasingnya dibuatnya gulai, kemudian barulah keduanya pergi ke ladang.

Melihat kedua orang tuanya pergi ke ladang, Ahmad pulang. Perutnya sangat lapar ia ingin makan. Pintu rumahnya terkunci. Ia naik dari jendela. Karena lapar dibukanya periuk, terlihat gasing, di buka belanga terlihat tali gasing. Karena itu menangislah ia sambil bernyanyi berpantun:



*Sing Tali gasing
alit gasing dan buah keras
sampai hati ibu!
ditanaknya gasing saya
digulainya tali gasing
menjadi punai-punai jugalah saya hendaknya
makan buah kayu ara.*

Tumbuh bulu sehelai, menyanyi ia lagi :

*Sing Tali gasing
alit gasing dan buah keras
sampai hati ibu!
ditanaknya gasing saya
digulainya tali gasing
menjadi punai-punai jugalah saya hendaknya
makan buah kayu ara.*

Tumbuh bulu sehelai, ia terus juga bernyanyi:

*Sing Tali gasing
alit gasing dan buah keras
sampai hati ibu
ditanaknya gasing saya
digulainya tali gasing
menjadi punai jugalah saya hendaknya
makan buah kayu ara.*



Akhirnya tumbuh bulu sehelai. Karena lama-kelamaan bernyanyi, maka ratalah seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu. Kini ia telah menjelma menjadi seekor burung Punai. Ia pun terbang ke arah jendela. Ia terbang ke bumbung atap, kemudian barulah ia terbang tinggi ke udara. Dari udara terlihatlah olehnya ladang orang tuanya.

Kemudian ia terbang ke arah ladang itu dan hinggap pada seponoh kayu ara yang tinggi. Dari atas pohon itu terlihat ibu dan ayahnya sedang asyik menyang rumput, ia pun bernyanyi:

*Sing Tali gasing
alit gasing dan buah keras
sampai hati ibu
ditanaknya gasing saya
digulainya tali gasing
menjadi punai saya kini
makan buah kayu ara.*

Mendengar nyanyian burung yang pandai bicara itu, maka berkatalah ibunya, “Ei, coba awak dengar! Kalau tidak salah, seperti suara anak kita Ahmad.” “Mana pula, coba dengar baik-baik, kata ayahnya.

*Sing Tali gasing
alit gasing dan buah keras
sampai hati ibu
ditanaknya gasing saya
digulainya tali gasing
menjadi punai saya kini
makan buah kayu ara.*



“Iya,” kata ayahnya, “Itu memang suara anak kita.”

Maka berteriaklah ibunya memanggil si Ahmad. “Nak, kemarilah! Ini nasi” “Tidak ... saya sudah menjadi burung, makan buah kayu ara,” kata si Ahmad yang telah menjadi burung Punai itu.

Setelah berkata begitu ia terus mematok buah kayu ara dari satu dahan ke dahan yang lain. Ayahnya merasa kasihan melihat nasib anaknya itu, mengambil kapak dan menebang kayu tempat burung Punai itu hinggap. Ketika kayu yang ditebang itu tumbang, maka burung Punai itu terbang ke kayu yang lain. Kemudian ia menyanyi lagi:

*Sing Tali gasing
alit gasing dan buah keras
sampai hati ibu!
ditanaknya gasing saya
digulainya tali gasing
menjadi punai saya kini
makan buah kayu ara.*

“Marilah Nak! Ini ada ibu bawakan nasi, Nak,” kata ibunya. “Tidak. Saya sudah menjadi Punai, makan buah kayu ara,” kata Punai itu. Ditebang oleh ayahnya kayu tempat Punai itu hinggap. Kayu itu tumbang, Punai itu terbang ke kayu yang lain.

Demikianlah akhirnya lama-kelamaan kedua orang tua itu sudah jauh meninggalkan ladangnya. Perbekalan sudah habis, sedang jalan pulang sudah tidak tahu lagi. Oleh karena terlalu sayang kepada anaknya, maka kedua orang tuanya meninggal di dalam hutan itu.





Murid Durhaka¹

Cerita ini terjadi ketika Kerajaan Lingga sedang masyhur namanya. Sultannya bernama Abdurrahman berkedudukan di Daik sebagai ibu kotanya. Daerah taklukan Kerajaan Lingga amat luas. Rakyatnya hidup aman, tenteram, rajin bekerja, patuh, dan taat kepada rajanya. Apabila beduk atau ketuk-ketuk berbunyi, semua rakyat ke luar berbondong-bondong menuju istana untuk menerima perintah dari raja melaksanakan pekerjaan membangun negeri. Oleh karena rakyatnya suka bergotog-royong (berganjal), maka kota Daik menjadi maju pesat.

Alkisah tidak seberapa jauh dari ibu kota kerajaan itu ada sebuah dusun bernama Panggak Darat. Letak Panggak Darat ini kira-kira dua kilometer dari kota Parit atau kota kerajaan. Dalam dusun itu, ada pula suatu daerah tempat orang berkebun yang terletak di atas bukit yang bernama Bukit Tunggul Angus.

Di Bukit Tunggul Angus ini tinggallah seorang apek, yaitu seorang cina tua yang bergelar Apek Huang Tai, artinya Angin Besar. Gelar ini diperolehnya karena ia sangat pandai dalam ilmu pencak silat.

Apek Huang Tai ini mempunyai seorang murid yang terkenal kepandaianya bernama Mahmud. Mahmud berasal dari Panggak Darat. Apek Huang Tai sayang kepada Mahmud. Selain Mahmud amat cerdas dalam menuntut ilmu silat, ia juga amat taat dan

1 Diambil dari cerita rakyat di Daik, Kecamatan Lingga.



patuh.

Demikianlah setelah sekian purnama berguru pada Apek Huang Tai, maka tamatlah pelajaran silat yang dipelajarinya itu. Oleh karena sayangnya kepada Mahmud, Apek Huang Tai mengajar semua rahasia silat yang dimilikinya sehingga tidak ada satu pun rahasia pukulan ataupun jurus-jurus yang tidak diajarkannya.

Setelah habis semua ilmu silat itu diajarkan oleh Apek Huang Tai kepada muridnya, maka suatu hari berkatalah Apek Huang Tai kepada Mahmud dengan mempergunakan bahasa melayu Daik logat Cina, "Mud, lu sekarang sudah habis belajar silat.

Gua pikir semua ilmu yang gua punya sudah gua ajarkan pada Mahmud. Cuma gua ada pesan sikit sama Mahmud, jangan digunakan untuk pekerjaan yang tidak baik. Ini ilmu jangan digunakan sembarang saja. Janganlah Mahmud gunakan ini ilmu untuk lakukan perbuatan yang tidak baik.

Dengan ilmu Mahmud harus sabar, harus dapat menahan diri, janganlah memukul orang atau menganiaya orang dengan semena-mena. Bahkan gua harap dengan ilmu ini Mahmud dapat menolong orang yang lemah. Akan tetapi, jika Mahmud bertemu dengan orang yang betul-betul jahat, dan mau mencelakakan Mahmud, bolehlah lu pakai ini ilmu silat. Nah inilah gua punya pesan supaya Mahmud tetap jadi orang baik. Percayalah Mud, apabila lu ingat gua punya pesan ini lu akan selamat ke mana lu pergi. Kalau lu langgar, pasti lu akan celaka."

Mendengar pesan gurunya itu Mahmud menekurkan kepalanya sambil mengangguk-angguk tanda paham dan mengerti. Kemudian dia berkata, "Insya Allah Pek, gua akan



mengikuti semua pesan-pesan Apek. Gua sangat berterima kasih sama Apek yang telah mengajar gua bersilat. Gua tak dapat membalas budi baik Apek yang telah Apek berikan kepada gua, Pek.

Gua ingin benar-benar sekadar membalas budi baik Apek ini. Begini Pek, gua ada punya sebidang dusun durian peninggalan orang tua gua. Separuh dari dusun durian ini gua ingin berikan kepada Apek untuk hidup Apek, sebab Apek sudah tua supaya tak usah kerja keras lagi. Gua harap benar Pek, supaya lu terimalah pemberian gua ini sebagai kenang-kenangan.”

Dengan air mata yang berlinang, Apek Huang Tai menjawab dengan suara serak, “Baiklah Mud, gua terima.” Kemudian Mahmud menyalami gurunya yang dicintainya itu.

Pekerjaan Mahmud sehari-hari sebagai seorang peraih (pedagang). Sebagai seorang peraih dia berniaga dari suatu tempat ke tempat lain dengan mempergunakan sampan. Akhirnya sampailah ia ke Palembang.

Pada masa itu, di Kerajaan Palembang ada seorang panglima yang sangat termasyhur gagah perkasanya bergelar Panglima Ayam Berkokok. Kepandaian dan kegagahan serta kehandalan Panglima Ayam Berkokok ini belum ada tandingan di negeri Palembang itu sendiri maupun dari negeri-negeri lain yang ada di sekitarnya.

Kebiasaan Panglima Ayam Berkokok, tiap-tiap pagi hari, tengah hari, dan petang hari berkokok seperti ayam jantan. Maksudnya ialah hendak mencari lawan yang berani menjawab kokoknya itu. Oleh sebab itu, dia mendapat gelar Panglima Ayam Berkokok.



Ketika Mahmud sampai di Palembang, terdengarlah bunyi suara orang berkokok. Dengan tidak berpikir panjang lagi Mahmud pun menjawab bunyi kokok ayam tadi. Tetapi, Mahmud sendiri tidak tahu siapa yang berkokok dan apa maksud ia berkokok. Dia cuma senang-senang saja menjawab suara kokok itu.

Tiba-tiba datanglah seorang pengawal kerajaan Palembang bertanya, “Hei orang yang ada di perahu. Siapa yang berkokok tadi?” Kawan Mahmud yang ikut sama meraih, menjawab, bahwa yang berkokok tadi Mahmud, sambil dia menunjuk kepada Mahmud.

Pengawal tadi menjelaskan bahwa barang siapa yang berani menjawab bunyi kokok ayam tadi, dia harus menghadap Sultan Palembang. Pengawal tadi menjelaskan bahwa yang berkokok tadi bukanlah ayam, tetapi suara Panglima Kerajaan Palembang yang ingin mencari lawan yang berani melawannya bertanding sampai mati.

Mendengar penjelasan dari pengawal tersebut, Mahmud menjadi pucat, menggeletar karena merasa takut dan menyesal. Tak lengah lagi Mahmud pun dibawalah menghadap Sultan Palembang.

Setibanya di istana, Sultan Palembang menjelaskan pula bahwa yang berkokok tadi adalah Panglima Kerajaan Palembang yang tiada tolok bandingnya yang bergelar Panglima Ayam Berkokok. Dia berkokok tiga kali sehari. Barang siapa yang menjawab kokoknya tadi, berarti dialah yang akan menjadi lawannya dengan cara beradu kekuatan sampai mati.





Mendengar keterangan Sultan Palembang itu, Mahmud pun menjadi ketakutan yang amat sangat. Tetapi, apa boleh buat perbuatan sudah terlanjur. Hendak mundur tak dapat lagi. Dalam hati Mahmud berkata, “Sampailah ajalku. Tetapi sebelum aku mati, akan aku lawan sedapat-dapatnya.” Dalam keadaan yang serupa itu, terbayanglah dia pada wajah gurunya, Apek Huang Tai.

Raja Palembang pun menentukan, bahwa esok harinya Mahmud harus bertanding dengan Panglima Ayam Berkokok yang disaksikan oleh seluruh rakyat Palembang.

Esok harinya Mahmud pun dibawa orang ke gelanggang pertandingan. Orang yang hendak menengok pertandingan itu penuh sesak berjejal-jejal di sekeliling tempat pertandingan. Mahmud dibawa masuk gelanggang. Sejurus kemudian keluarlah Panglima Ayam Berkokok yang misainya melintang, badannya *kokoh sasa*,² jalannya, segak, bukan main tangkas nampaknya. Sedangkan Mahmud kelihatan biasa saja.

Begitu nampak muka Panglima Ayam Berkokok, Mahmud pun bersumpah, “Kalau memang benar gunung Daik bercabang tiga itu bertuah, Insya Allah aku pasti menang dalam pertandingan ini.”

Sejurus kemudian dibunyikanlah aba-aba, bahwa pertandingan akan dimulai. Begitu aba-aba berbunyi, juri pertandingan menjelaskan bahwa barang siapa yang kalah dalam pertandingan ini akan dibunuh

2 Kokoh sasa = Kuat dan tegap.



mati, dan barang siapa yang menang mendapatkan hadiah yang setimpal dengan keahliannya. Setelah selesai penjelasan itu pertandingan dimulai.

Apabila pertandingan itu dimulai, masing-masing menunjukkan keahliannya. Pada mulanya kedua orang tersebut memperlihatkan ketangkasan yang berimbang. Tidak ada yang kena dan tidak ada yang cedera. Setelah memperlihatkan beberapa jurus serangan, tiba-tiba Panglima Ayam Berkok nampak terdesak. Dia berusaha hendak menewaskan Mahmud, tetapi belum berjaya. Segala kepandaianya sudah dikerahkannya.

Sebaliknya Mahmud sudah dapat mengukur setinggi mana kepandaian yang dimiliki oleh Panglima Ayam Berkok.

Mahmud belum habis mengeluarkan semua kepandaianya. Begitu nampak Panglima Ayam Berkok mulai letih dan terdesak, mulailah Mahmud melepaskan pukulan-pukulan maut yang tak dapat ampun lagi. Begitu nampak sekelibat kelengahan Panglima Ayam Berkok, di situlah Mahmud melepaskan pukulan yang membuat Panglima Ayam Berkok tersebut jatuh tersungkur, terjungkir balik mencium tanah.

Begitu dia bangun, Mahmud mengirimkan sebuah pukulan lagi yang menyebabkan Panglima Ayam Berkok jatuh roboh tak bangkit lagi. Begitu menengok panglimanya jatuh, Raja menjadi cemas. Rakyat yang menyaksikan pertandingan itu bersorak-sorai gegap-gempita. Maka habishlah riwayat Panglima Ayam Berkok yang terkenal itu.

Setelah itu Raja Palembang pun menepati janjinya. Mahmud diangkat menjadi Panglima Kerajaan Palembang menggantikan kedudukan Panglima Ayam Berkok.



Setelah menjadi panglima, Mahmud terkenal sebagai panglima yang gagah perkasa tak ada tolok bandingnya. Raja Palembang pun kasih akan dia.

Akan tetapi malangnya, apabila Mahmud telah menjadi panglima yang masyhur, timbullah sifat-sifatnya yang kurang baik, seperti sombong, congkak, takabur, dan jahat. Oleh karena ia merasa dirinya yang paling kuat dan paling pendekar.

Semua perempuan-perempuan, dayang-dayang, dan inang-inang yang ada di istana itu dicerobohnya. Sultan tidak berani menentang ataupun melarang perbuatan Mahmud yang mendurhaka itu. Maka Sultan pun bertambah duka atas segala tingkah laku Mahmud. Lama-kelamaan Sultan pun bermufat mencari orang yang sanggup mengalahkan Mahmud. Akan tetapi, tak seorang pun yang sanggup.

Kemudian terdengarlah berita bahwa guru Mahmud yang bergelar Apek Huang Tai masih hidup di Daik Lingga. Maka disuruhlah orang menjemput Apek tersebut datang ke Palembang untuk membujuk dan menyadarkan Mahmud.

Semua kelakuan dan pekerjaan Mahmud yang mendurhaka kepada Raja Palembang itu telah disampaikan orang kepada Apek Huang Tai.

Mendengar semua cerita yang menyedihkan tentang muridnya itu, Apek Huang Tai menjadi marah dan merasa menyesal telah memberikan ilmu silatnya itu kepada Mahmud. Apek Huang Tai tahu benar bahwa ilmu silat yang dimilikinya telah habis semuanya diberikan kepada Mahmud. Kini ia merasa berkewajiban untuk menyadarkan Mahmud. Kalau tidak akan rusaklah namanya di pandang oleh orang Daik.





Oleh karena Apek Huang Tai tahu tingkat kepandaian silat Mahmud, maka sebelum ia bertemu atau berkelahi dengan Mahmud, terlebih dahulu ia membuat perangkap yang dapat menjebak Mahmud.

Kalau memang perlu harus berkelahi dengan Mahmud, direncanakan untuk adu kekuatan antara guru dengan murid itu diadakan di dekat sebuah jembatan atau titian yang terbuat dari kayu bulat sebanyak dua batang yang tidak jauh letaknya dari istana. Kedua kayu bulat itu di bagian bawahnya dipotong separuh (tidak sampai putus). Maksudnya ketika Mahmud lalu di situ pastilah ia jatuh ke dalam parit.

Pada saat itu, direncanakan Apek Huang Tai akan memukul Mahmud sampai roboh.

Demikianlah sesudah Apek Huang Tai beristirahat beberapa hari, dipertemukanlah ia dengan Mahmud di istananya. Ketika itu Mahmud sedang duduk bersenang-senang di istananya yang dikelilingi oleh inang-inang pengasuhnya.

Begitu Apek Huang Tai berjumpa dengan Mahmud, Mahmud pun menegur Apek tersebut, “E, Pek lu bila datang dari Daik. Apa Apek senang-senang saja Pek? Sudahlah, lu pulang ke Daik sajalah Pek. Ini gua kasih uang. Lu sudah tua, buat apa lu berlayar jauh-jauh. Ini uang Pek, lu balik sajalah.”

Begitu mendengar Mahmud menyapanya, ia pun menjawab, “Mud, gua datang ke sini bukan mau minta uang. Tetapi gua datang sini ingin bertemu dengan



Mahmud. Gua rindu betul sama Mahmud. Mud, lu lebih baik balik ke Daik. Mahmud tak usahlah buat kotor di istana raja ini. Malu kita orang Daik. Mahmud ingat tidak, Apek mau Mahmud menjadi orang baik.”

Begitu Mahmud mendengar jawab Apek seperti itu, dia pun menjadi marah. Dia sudah tahu, bahwa Apek Huang Tai datang dipanggil oleh Sultan Palembang untuk mengalahkan dia. Oleh sebab itu, dia pun membentak Apek Huang Tai, “E, Pek lu jangan banyak cakap. Lu tahu tak, gua di sini Panglima Kerajaan Palembang.

Sekarang lu mesti dengar gua punya cakap. Kalau lu mau hidup, cepat-cepat lu balik ke Daik. Gua beri lu uang. Lu bisa selamat. Kalau lu tak mau, lu gua binasakan di sini. Gua tak peduli lu adalah guru gua. Sekarang gua yang kuasa. Sekarang lu boleh pergi.”

Mendengar cakap Mahmud begitu, Apek Huang Tai pun menangkis pula, “E, lu Mud. Lu jangan kurang ajar. Lu tahu tidak, Apek adalah guru Mahmud. Kalau Mahmud kurang ajar Apek akan beri pengajaran pada Mahmud. Apek tak mau punya murid jadi orang durhaka kepada raja.

Dahulu Mahmud Apek ajar supaya jadi orang baik-baik, suka menolong orang, dan suka membantu orang.” Mendengar Apek Huang Tai begitu, Mahmud pun membentak pula, “E, Pek, lu jangan hendak macam-macam di sini. Sekarang lu gua hukum.”

Menengok gelagat Mahmud serupa itu, Apek Huang Tai pun berkata, “Mud, sekarang kalau Mahmud tak mau balik ke Daik, terpaksa Apek paksa Mahmud balik ke Daik. Biar bagaimanapun Mahmud mesti Apek bawa balik.” Mahmud pun menjawab, “E, Apek cobalah kalau lu berani.”



Begitu Apek mendekat Mahmud pun berlari ke luar istana. Dayang-dayang istana menjadi gempar. Raja pun sudah hadir. Apek Huang Tai pun keluar mengikuti Mahmud. Di luar istana terjadilah perkelahian yang seru antara guru dan murid. Keduanya sangat tangkas tangguh. Guru dan murid sama-sama mempunyai gerakan dan jurus-jurus pukulan yang serupa. Semua yang hadir melihat dengan terpesona.

Raja Palembang menyaksikan perkelahian antara guru dan murid itu dengan takjub dan kagum. Tak ada suara yang terdengar selain dari bunyi pukulan-pukulan tinju, tendang, dan dengusan-dengusan napas mengadu kekuatan.

Apek Huang Tai agak kepayahan karena usianya sudah tua. Sedangkan Mahmud masih muda, cerdas, dan bersemangat serta bertekad akan membunuh gurunya.

Akhirnya pukulan-pukulan Apek Huang Tai nampak semakin mengendur dan napasnya tersengal-sengal kepayahan.

Dalam keadaan serupa itu, teringatlah ia akan titian yang telah dipersiapkan. Secara pelan-pelan Apek Huang Tai bergerak undur sambil bersilat ke arah titian. Sesampainya di titian itu, Apek Huang Tai dengan segala kekuatannya menyerang Mahmud sehingga Mahmud undur dan menginjak titian tersebut.

Pada saat yang bersamaan, dikirimkan lagi oleh Apek Huang Tai satu jurus pukul yang amat berbahaya sehingga Mahmud menggunakan segala kekuatannya mengelakkan serangan itu. Akhirnya keduanya berkelahi di atas titian itu.

Oleh karena berat dan ditambah pula dengan gerakan-gerakan yang keras dan hebat, maka titian itu patah dan keduanya jatuh ke dalam parit. Pada saat itulah Mahmud sempat



mengirimkan suatu pukulan maut pada gurunya, dan saat yang bersamaan pula Apek Huang Tai dapat pula mencederai Mahmud sehingga membawa ajalnya.

Demikianlah akhirnya kedua guru dan murid itu mati bersama-sama di dalam parit itu. Sampai saat ini cerita ini masih dikenang orang di daerah Kecamatan Lingga, terutama di daerah Panggak Darat. Terutama kepada guru-guru pencak silat, diingatkan supaya jangan mengajarkan semua rahasia ilmu silat kepada muridnya, sekalipun kepada murid yang paling disayangi, kecuali anak kandung sendiri.



Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

